

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Status Sosial Ekonomi

##### 1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M.T Ritonga, 2000:36).

Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Richard G Lipsey dan Pete O Steiner, 1991:9).

Tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut Polak (Abdulsyani, 2007:91) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial

yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (kamus besar bahasa Indonesia, 1988). Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:92), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007:207) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Menurut Nasution, kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda (Nasution, 1994:73).

Sedangkan FS. Chapin (Kaare, 1989:26) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan

kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan memiliki status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda), bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut. Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002:152), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbale balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok

manusia. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orang tua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan ruhaniah dan kemampuan seseorang tapi benar-benar didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, di masa dimana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak

akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis (Abdulsyani, 2007: 93).

2. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan berusaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005:63).

Mayor Polak membedakan lagi atas satu macam status yaitu *Assigned status* atau status yang diberikan. Status ini berhubungan erat dengan *achieved status*, status ini biasanya diperoleh karena pertimbangan tertentu sehingga status tersebut diberikan, sebagai contoh seseorang yang telah berjasa dalam memperjuangkan sesuatu dalam memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, individu yang bersangkutan mendapatkan status tersebut.

Dari pemaparan tentang status sosial ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

## 2. Dasar Lapisan Masyarakat

Pembedaan antar individu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini, karena menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:83) selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hassan Shadily (1993), lapisan masyarakat pada umumnya menunjukkan:

- a. Keadaan nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas keadaan seseorang baik yang terendah maupun yang tertinggi, seperti lapisan pengemis, lapisan pengamen dan sebagainya.
- b. Persamaan batin atau kepandaian, lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Dalam menunjukkan statusnya, seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto, 2004:99) *in all societies, the clothes which all people wear have at least three (mixed latent and manifest) functions: utilitarian, esthetic, and symbolic of their social role.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Golongan bangsawan tentu berbeda dengan golongan orang biasa, anggota dari golongan bangsawan berhak mendapatkan gelar yang

membedakan mereka dengan orang biasa serta membedakan tingkatan dalam golongan mereka sendiri. Perbedaan kedudukan (status) sosial seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial ekonominya (Wahyu, 1986:102).

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya berpakaian serta bahan yang dipakainya, dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya (Soekanto, 2007:208). Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial (Basrowi, 2005:62).
- b. Ukuran kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah (Basrowi, 2005:62).
- c. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui di masyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat (Basrowi, 2005:62).

d. Ukuran ilmu pengetahuan. Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007:208). Walau kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki (Basrowi, 2005:62).

Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan (Wahyu, 1986:104).

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi**

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

#### **a) Pekerjaan**

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian,



sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2).

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Soeroto (1986:167) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oeception*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis
2. Kepemimpinan dan ketatalaksana
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
4. Jasa
5. Petani
6. Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter,.
2. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP /SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
3. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Lilik, 2007).

#### **b) Pendidikan**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Ngadiyono (1998:46) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.

2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
3. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993:327).

### c) **Pendapatan**

Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

- a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

**d) Jumlah Tanggungan Orang Tua**

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga,

kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat.

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007).

#### **e) Pemilikan**

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

#### **f) Jenis Tempat Tinggal**

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.

- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

#### **4. Aspek-aspek status sosial ekonomi**

Menurut Talcon Parsons (dalam Taufik Rahman: 2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah:

1. Pendidikan
2. Pekerjaan
3. Pendapatan
4. Status kepemilikan
5. Tanggungan
6. Jenis tempat tinggal
7. Menu makanan sehari-hari
8. Status dalam masyarakat
9. Partisipasi dalam masyarakat

#### **5. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi**

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) adalah:

a. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Sedangkan Sitorus (2000) menyatakan bahwa status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Havinghurst dan Taba dalam Wijaksana (1992), masyarakat dengan status sosial atas yaitu sekelompok keluarga dalam



masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi atas adalah status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta yang dimiliki ada di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

b. Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan menurut Havinghurst dan Taba dalam Wijaksana (1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

## **6. Tingkat Status Sosial Ekonomi**

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa

mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan sebagainya.

Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. stratifikasi sosial menurut Pitirim A Sorokin yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarkis) (Wahyu, 1986:98). Sementara Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang masuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise (Abubakar, 2010:373) cuber mengartikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Sejumlah ilmuwan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih. Warner membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas atas (*upper-upper*), atas bawah (*lower upper*), menengah atas (*upper middle*), menengah bawah (*lower middle*), bawah atas (*upper lower*), dan bawah bawah (*lower lower*) (Sunarto, 2004:88).

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

a. Kelas atas (*upper class*)

*Upper class* berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala

kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

b. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982:80-81). Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap

kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan yang dimiliki *upper class* itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang dalam menentukan golongan sosial tersebut. Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Metode subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.
3. Metode reputasi, metode ini dikembangkan oleh W. Lyod Warner cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya dalam stratifikasi masyarakat tersebut. Kesulitan penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.

Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat

dibedakan dari jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, dan perlengkapannya rumah. Tidak hanya itu, setiap kegiatan dapat memunculkan simbol status sosial ekonomi individu tersebut, baik dalam kegiatan rekreasi sekalipun.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah yaitu:

- a. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:
  1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
  2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
  3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat profesional ke atas.
  4. Memiliki modal usaha.
- b. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:
  1. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
  2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.

3. Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

## **B. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak**

### **1. Pengertian Motivasi**

Pada dasarnya setiap tingkah laku individu mempunyai motif. Tingkah laku yang reflek dan yang berlangsung otomatis pun mempunyai arti atau maksud yang terkadang individu tersebut tidak menyadarinya (Sobur, 2009:266). Motif manusia dalam bertingkah laku dapat bekerja secara sadar maupun tak sadar.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Istilah lain yang digunakan dalam menyebutkan tentang motivasi adalah kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Selain motif, dalam psikologi ada istilah motivasi, motivasi merupakan sebuah istilah yang umum untuk menyebutkan motif, dimana motivasi menunjukkan seluruh gerakan, seperti situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2009:268). Menurut Handoko (1992:9),

motivasi yang ada dalam diri seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan yaitu kepuasan dirinya, jadi motivasi merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Giddens mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan, menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar, motif merupakan suatu keadaan perasaan (Sobur,2009:267). Menurut Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sobur,2009:267).

Individu lahir telah membawa dorongan-dorongan atau motif-motif tertentu, terutama motif-motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup sebagai organisme. Jadi motif ini bersifat alami karena motif ini telah dibawa sejak lahir. Motif alami ini kemudian akan berkembang sebagaimana individu mengalami perkembangan. Jadi motif yang dibawa sejak lahir disebut dengan motif alami yang menjadi motif dasar yang ada pada individu yang bersifat biologik yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, motif dasar atau alami akan berkembang dan mengalami perubahan melalui proses belajar, yaitu motif-motif yang dipelajari (learned motives) dan yang sesuai dengan keadaan norma-norma yang ada (Bimo, 1980:143).

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tingkah laku, dorongan tersebut dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan (Baharuddin, 2004: 238). Menurut C.Asri Budiningsih (2004:95),

pengertian motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya.

Para penganut behaviorisme memandang motivasi sebagai seluruh keinginan dalam diri individu dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan hidup, karena keinginan atau kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan biologis seperti makan dan minum (George, 2010:26).

Niko Syukur Dister OFM menempatkan motif sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan atau perbuatan seorang manusia, menurut Dister setiap perbuatan manusia merupakan merupakan hasil dari hubungan timbal balik dari dua faktor, faktor tersebut meliputi:

- a. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia. Dorongan yang timbul dengan sendirinya dari individu bukan direncanakan atau disengaja dimunculkan.
- b. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya. Dorongan yang alamiah muncul ditanggapi secara positif berarti individu menjadikan dorongan itu bagian dirinya.

Situasi manusia atau lingkungannya. Perilaku manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya, individu yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencananya sendiri (faktor keakuan), tetapi rencananya diterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padanya (faktor naluri), namun didapat juga dari dunia sekitarnya atau lingkungan (faktor lingkungan).



Motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya (Asri, 2004:95). Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa individu melakukan suatu kegiatan karena didorong oleh kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang tersebut karena terkadang ada keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Menurut Teori Maslow motivasi sangat erat kaitannya dengan hierarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Maslow yaitu lima tingkat kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman. Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti, membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya.

- c. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial. Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam. Tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan mendapatkan uang yang memelihara gaya hidup dasar. Tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkannya.
- d. Kebutuhan akan penghargaan. Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya (Sobur, 2009:274).

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga berpengaruh terhadap persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dari berbagai macam definisi yang diberikan oleh para ahli, semuanya mengarah pada esensi yang sama maksudnya yaitu motivasi merupakan sebuah kekuatan atau tenaga atau daya. Fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi yang digunakan untuk memberikan arah dan kegiatan.
- c. Menyeleksi perbuatan, aktifitas yang tidak mendukung motivasi yang diharapkan diminimalkan untuk dikerjakan.

## **2. Macam-macam Motivasi**

Pada umumnya motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, penjelasannya sebagai berikut:

### **a. Motivasi Instrinsik**

Menurut Thorburgh motivasi instrinsik merupakan suatu keinginan yang dipengaruhi oleh faktor pendorong yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari lingkungan (Prayitno, 1989:10). Sedangkan menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi bukan karena dorongan atau rangsangan dari luar, namun motif aktif atau berfungsi karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2006:89). Tadjab menyatakan motivasi instrinsik sebagai sebuah aktifitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan pengahayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan melaksanakan sebuah aktifitas diri (Tadjab, 1998:104).

### **b. Motivasi Ekstrinsik**

Tadjab menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah aktifitas belajar yang dimulai dan dieruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas diri (Tadjab, 1998:103). Prayitno mengartikan motivasi ekstrinsik sebagai tujuan individu untuk melakukan kegiatan yang terletak di luar aktifitas diri (Prayitno, 1989:14). Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pendorong dari luar (Sardiman, 2006:90).

Menurut Tadjab motivasi ekstrinsik bisa timbul karena:

1. Pendidikan
2. Ekonomi
3. Cita-cita

Menurut Sigmund Freud, setiap perilaku manusia itu didorong oleh energy dasar yang disebut insting atau naluri. Freud membagi insting menjadi 2, yaitu:

1. Instink kehidupan atau instink seksual atau libido, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup dan keturunan.
2. Insting kematian, energi yang mendorong individu untuk berbuat agresif atau menjurus pada kematian (Sarlito, 2010:138).

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2008). Santrock membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik ini sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan atau hukuman.
2. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Teori Mc Clelland tentang teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa individu memiliki cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia, menurut Mc Clelland motivasi manusia dibagi menjadi tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa dan kebutuhan untuk berafiliasi (Robbins, 2002:61).

Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi.

Kebutuhan akan prestasi (n-ACH). Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Setiap orang pasti ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, keberhasilan itu mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Misalnya keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam mendidik anak, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif

tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

Kebutuhan akan kekuasaan (n-pow). Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini berkaitan dengan seseorang berkeinginan untuk bisa berpengaruh terhadap orang lain. Semakin besar tingkat ketergantungan orang lain pada seseorang, semakin besar pula pengaruh orang tersebut terhadap pihak lain itu, misalnya kekuasaan orang tua terhadap anak-anaknya biasanya besar karena anak-anak itu sangat tergantung pada orang tuanya atas berbagai jenis kebutuhannya. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan. N-pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Ada motivasi yang berfungsi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (n-affil). Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan aktifitas, tanpa ada rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah

suatu keadaan yang datang dari luar individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dan menurut Mc Clelland, ada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan akan afiliasi.

### 3. Aspek – aspek Motivasi

Menurut Atkinson dalam Sukadji (2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu harapan untuk sukses (*motive of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

### 4. Pola Motivasi

David Mc. Clelland mengungkapkan ada empat pola motivasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan, sebagai berikut:

- a. *Achievement motivation* yaitu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- b. *Affiliation motivation* yaitu dorongan untuk melakukan hubungan dengan orang lain.
- c. *Competence motivation* yaitu dorongan untuk berpartisipasi aktif dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi.

- d. *Power motivation* yaitu dorongan untuk mengendalikan suatu keadaan dan adanya kecenderungan mengambil resiko dalam menghancurkan rintangan yang terjadi (Tadjab, 1998).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhuriati Hasanah (2007:67), keinginan orang tua dalam menyekolahkan anak dipengaruhi oleh dorongan yang kuat dari dalam dirinya, meskipun ada orang lain atau lingkungan yang mendukung atau menghambat. Jadi motivasi orang tua menyekolahkan anak itu dipengaruhi oleh faktor instrinsik individu seperti *achievement motivation*, *affiliation motivation*, *competence motivation* dan *power motivation*.

## 5. Jenis Motivasi

Menurut Heidjrahcman dan Suad Husnan, ada dua jenis motivasi yaitu:

- a. Motivasi positif adalah proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang kita inginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah.
- b. Motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan kekuatan ketakutan (Heidjrahman dan Suad, 1990:204-205).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:86) motivasi sebagai kekuatan mental individu, individu memiliki dua jenis tingkat kekuatan, yaitu:

- a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani



manusia. Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kurasif.

Menurut Abraham Maslow dalam Robert Epstein dan Jessica (2004:2-3), kebutuhan fisiologis dan keamanan saja tidak bisa sepenuhnya memotivasi seseorang, karena Abraham Maslow memiliki lima kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang biasa disebut dengan *hierarki need*.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (dalam Sukadji : 2001) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi, yaitu:

1. Harapan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkahtlaku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian diperoleh bahwa orang tua dari anak yang berprestasi melakukan usaha khusus untuk anaknya.

2. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan.

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orang tua dan *significant others*.

3. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan.

Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

4. Peniruan tingkah laku.

Melalui *observational learning*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

Menurut Faustino Cardoso Gomes, motivasi seseorang itu melibatkan dua faktor, yaitu:

- a. Faktor individual, seperti kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), sikap (*attitudes*), dan kemampuan (*abilities*).
- b. Faktor organisasional, seperti pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), sesama pekerja (*co-workers*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri (*job it self*).

Sedangkan menurut Robert Epstein, Ph.D dan Jessica Rogers, faktor-faktor penting dalam motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan
- b. Tantangan
- c. Persahabatan
- d. Keramahan
- e. Keamanan
- f. Kekuasaan
- g. Kebebasan
- h. Lingkungan yang menyenangkan
- i. Ungkapan kreatif
- j. Arti, (Robert Epstein, 2004:11).

Motivasi juga bisa terbelenggu karena beberapa faktor seperti:

- a. Takut gagal
- b. Takut akan adanya perubahan positif
- c. Terlalu berpuas diri (Robert Epstein, 2004:13)

Biasanya orang yang takut gagal adalah orang yang tidak percaya diri, akibatnya ia menjadi orang yang kurang tegas dalam mengambil keputusan karena dibayangi dengan kegagalan dan resiko yang akan ditanggungnya jika gagal, sehingga ia menjadi orang yang pasif.

Orang yang memiliki kehidupan yang maju adalah orang yang suka dengan perubahan, tidak mudah puas dan memiliki motivasi tinggi merubah kehidupan menjadi lebih baik. Berubah mengikuti perkembangan jaman tidak masalah, asal kita punya batasan-batasan yang kita pegang agar tidak terlalu

menjadi orang yang latah, mengikuti segala yang dilakukan orang lain walaupun itu membawa keburukan bagi kita, maka perubahan perlu namun hanya berlaku untuk berubah kearah yang positif.

Orang yang tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya merupakan orang yang puas dengan keadaan dirinya. Ia merasa dirinya sudah puas dengan keadaan dirinya dan menolak perubahan, dapat dikatakan orang yang tidak menerima perubahan adalah orang yang kuno. Manusia itu butuh perubahan yang positif agar keadaan yang kurang baik berubah menjadi lebih baik dan positif.

### **7. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak**

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak, peranan pendidikan berfungsi meningkatkan perkembangan dan kualitas diri individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu Negara, karena tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung pada cara bangsa mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan pada calon penerus dan pelaksana pembangunan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai cara tepat dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap, sehingga individu dapat berpikir lebih sistematis, lebih rasional dan lebih kritis terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan membentuk budi pekerti yang luhur sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh setiap siswa, tujuan ini dapat tercapai apabila mendapat

dukungan dari semua pihak, seperti dukungan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat atau lingkungannya.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan anak. Salah satu bentuk peranan orang tua dalam pendidikan yaitu seperti motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak. Motivasi sebagai suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya (C.Asri B, 2004:95). Motivasi orang tua menyekolahkan anak merupakan suatu faktor dorongan yang berasal dari dalam diri orang tua dan dorongan tersebut bisa tumbuh karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti perkembangan zaman yang biasa disebut sebagai motivasi sosiogenetik merupakan motivasi yang tumbuh karena faktor lingkungan atau masyarakat.

Setiap individu mempunyai motivasi berbeda-beda tergantung dari latar belakang orang tua itu sendiri. Meskipun kebanyakan orang tua yang mengetahui bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Orang tua mengetahui bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan mulai dari usia dini, namun masih banyak orang tua yang menganggap remeh pendidikan anak usia dini, sehingga berakibat pada banyak anak yang belum bisa merasakan pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Novan dan Barnawi, 2012:32).

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar) yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (*goal*), dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu keadaan lagi (Bimo Walgito, 1992:169).

Motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang ada dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Martin Handoko, 1992:9). Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ini berhubungan dengan motivasi berprestasi bagi orang tua, motivasi berprestasi maksudnya yaitu keinginan, kebutuhan dan dorongan dalam diri orang tua untuk memberikan fasilitas terbaik untuk anaknya, orang tua ingin anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih dari orang tua, agar anak bisa memiliki hidup yang lebih layak dari orang tuanya.

## **C. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012:16). Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa keemasan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk

pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Montessori (dalam Harlock, 1978), usia dini merupakan periode yang sensitif atau masa peka pada anak, maksudnya yaitu periode ketika fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Contohnya saat anak belajar berbicara, anak diajak berkomunikasi agar fase itu dapat dipenuhi dan tidak terjadi gangguan perkembangan. Oleh karena itu saat anak di usia dini, orangtua dianjurkan menjadi model yang baik bagi anak, karena anak mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua, karena anak masih berpemikiran egosentris.

## **2. Pendidikan bagi Anak Usia Dini**

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa Paud adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mulyasa, 2012:44).

Ada sebuah kasus tentang anak SD yang kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, ternyata setelah diselidiki anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan usia dini. Sehingga PAUD memegang peranan penting dalam proses pendidikan selanjutnya, karena anak mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada

peningkatan etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Undang-undang juga telah mengatur tentang PAUD, seperti dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak Kanak(TKK), Raudathul Adhfal, atau bentuk lain yang sederajat. Di Indonesia ada berbagai macam pendidikan anak usia mulai baru lahir sampai usia 6 tahun, contohnya yaitu posyandu (Novan dan Barnawi, 2012:73).

#### **D. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di PAUD**

Hasil analisis deskriptif mengenai kondisi sosial ekonomi sebagian besar masuk dalam kategori kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi dengan prosentase 46,66%, sedangkan motivasi orang tua memasukkan anak ke kelompok bermain sebagian besar termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase 36,6% dan korelasi antar kedua variabel yaitu kondisi sosial ekonomi dengan motivasi orang tua memasukkan anak ke kelompok bermain berada pada taraf signifikan, artinya kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang positif antar kedua variabel (Sulasih, 2010).

Status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat berhubungan erat dengan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD. Orang tua yang memiliki status sosial yang tinggi, contoh orang tua yang memiliki pekerjaan yang berpenghasilan tinggi lebih memperhatikan pendidikan anaknya dan anak yang berasal dari orang tua yang status sosialnya tinggi mudah



mendapatkan fasilitas pendidikan. Sedangkan orang tua dari status sosial ekonomi rendah harus berusaha keras untuk menyekolahkan anak, dengan menyekolahkan anak orang tua berharap agar anak dapat mengangkat derajat orang tua kelak.

Namun setiap individu mempunyai motivasi berbeda-beda tergantung dari latar belakang orang tua itu sendiri. Meskipun kebanyakan orang tua yang mengetahui bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Orang tua mengetahui bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan mulai dari usia dini, namun masih banyak orang tua yang menganggap remeh pendidikan anak usia dini, sehingga berakibat pada banyak anak yang belum bisa merasakan pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Novan dan Barnawi, 2012:32).

## **E. Kajian Islam tentang Status Sosial Ekonomi dan Motivasi**

### **1. Kajian Islam tentang Status Sosial Ekonomi**

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia*

*di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*" (Soeleman: 1986:99).

Kedudukan seseorang dalam islam yaitu muttaqin. Manusia bisa menjadi muttaqin bila telah memenuhi kriteria berikut ini: beriman kepada yang ghaib, termasuk beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Menundukkan diri dan menyerahkan sepenuhnya untuk penghambaan kepada Allah, menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya. Dengan keimanan ini membentuk manusia menjadi makhluk individu dan makhluk yang menjadi anggota masyarakatnya, suka memberi, suka menolong, berkorban, berbuat kebaikan untuk kemaslahatan manusia lain pada umumnya. Kedua; melaksanakan shalat, yaitu; mengerjakan dan menunaikan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya terus menerus dikerjakan setiap hari sesuai dengan perintah-Nya baik yang lahir maupun yang batin. Shalat sendiri dalam pengertian agama adalah do'a, essensi do'a adalah mengharap kebaikan dari Allah untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga; Menginfaqqkan sebagian rizqi yang telah dianugerahkan Allah. Rizqi adalah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, pengertian menginfaqqkan sebagian rizqi bisa dimaknai dengan memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkannya, termasuk fakir-miskin, maupun dengan menyumbangkan sebagian hartanya demi kepentingan umum membangun rumah sakit, sekolah, sarana ibadah dan lain sebagainya. seseorang dapat dikategorikan (pada strata) sebagai "muttaqin" secara sosiologis, manakala seseorang itu mampu melaksanakan dua hal,

pertama; hubungan individual spiritual yang bersifat vertikal harus baik, kedua; hubungan sosial yang bersifat horizontal juga baik, artinya; ia mampu berbuat kesalehan yang bersifat individual spiritual dan kesalehan sosial yang bersifat horizontal. Dalam kenyataan di lapangan, manusia yang mampu melaksanakan dua hal diatas dengan baik, dia tidak hanya disenangi dan disegani oleh masyarakat sekitarnya saja, tetapi juga dicintai dan diangkat derajatnya oleh Tuhan (Allah) SWT (Rohman, 2013). Inilah kedudukan yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya yaitu ketaqwaannya kepada Allah sehingga manusia bisa saling berlomba mendapatkan kedudukan terbaik di hadapan Allah.

## **2. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak dalam Perspektif Islam**

### **a. Telaah Teks Psikologi**

#### **1) Sampel Teks**

- a) Motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya (Asri, 2004:95).
- b) Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa individu melakukan suatu kegiatan karena didorong oleh kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang tersebut karena terkadang ada keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

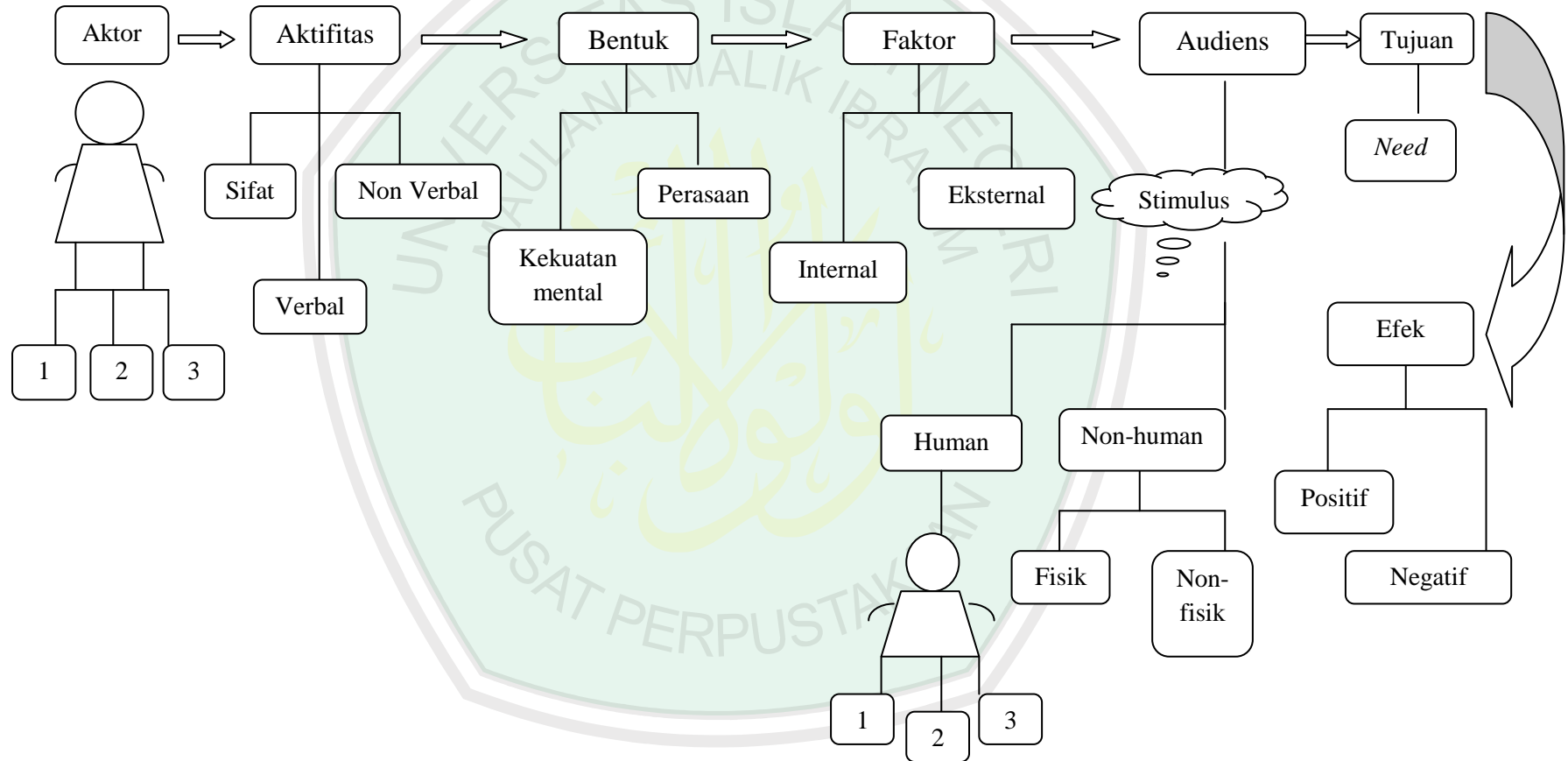
- c) Tingkah laku yang reflek dan yang berlangsung otomatis pun mempunyai arti atau maksud yang terkadang individu tersebut tidak menyadarinya (Sobur, 2009:266). Motif manusia dalam bertingkah laku dapat bekerja secara sadar maupun tak sadar.
- d) Giddens mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan, menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar, motif merupakan suatu keadaan perasaan (Sobur,2009:267).
- e) Menurut Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sobur,2009:267).
- f) Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tingkah laku, dorongan tersebut dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan (Baharuddin, 2004: 238).
- g) Para penganut behaviorisme memandang motivasi sebagai seluruh keinginan dalam diri individu dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan hidup, karena keinginan atau kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan biologis seperti makan dan minum (George, 2010:26).
- h) Niko Syukur Dister OFM menempatkan motif sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan atau perbuatan seorang manusia, menurut Dister setiap perbuatan manusia merupakan merupakan hasil dari

hubungan timbal balik dari dua faktor, faktor tersebut meliputi:

- (1). Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia. Dorongan yang timbul dengan sendirinya dari individu bukan direncanakan atau disengaja dimunculkan.
- (2).Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya. Dorongan yang alamiah muncul ditanggapi secara positif berarti individu menjadikan dorongan itu bagian dirinya.
  - i) Situasi manusia atau lingkungannya. Perilaku manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya, individu yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencananya sendiri (faktor keakuan), tetapi rencananya diterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padanya (faktor naluri), namun didapat juga dari dunia sekitarnya atau lingkungan (faktor lingkungan).

Dari berbagai macam definisi yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau impuls yang memberi energi dalam tindakan manusia baik bersifat memenuhi sadar ataupun refleks yang bertujuan untuk mempertahankan hidup (memenuhi kebutuhan / *needs*). Dalam melakukan kegiatan, individu dipengaruhi oleh kekuatan mental yang berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan, menyalurkan, mengaktifkan sikap dan perilaku individu. Motivasi individu tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dalam diri individu saja namun dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan.

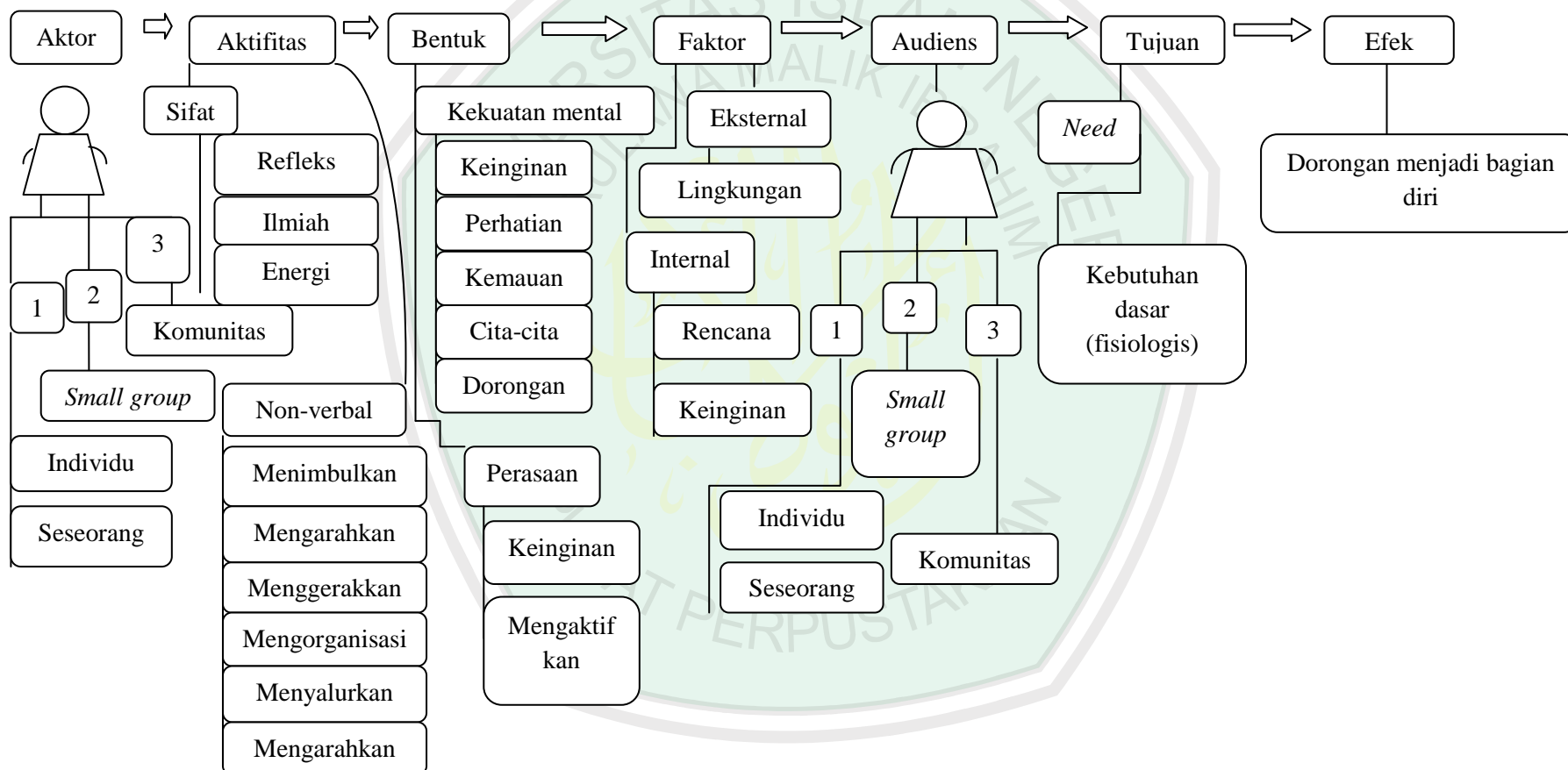
## 2. Pola Teks Psikologi tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak



### 3) Analisis Komponen Teks

| No | Komponen  | Kategori        | Deskripsi  |
|----|-----------|-----------------|--|
| 1. | Aktor     | 1               | Individu, seseorang  |
|    |           | 2               | <i>Small group</i>   |
|    |           | 3               | Komunitas  |
| 2. | Aktifitas | Sifat           | Refleks, ilmiah, energi  |
|    |           | Verbal          | -  |
|    |           | Non-verbal      | Menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan, mengorganisasi, menyalurkan, mengarahkan |
| 3. | Bentuk    | Kekuatan mental | Keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita, dorongan                               |
|    |           | Perasaan        | Keinginan, mengaktifkan  |
| 4. | Faktor    | Internal        | Rencana, keinginan   |
|    |           | Eksternal       | Lingkungan   |
| 5. | Audiens   | Human           | 1: individu, seseorang   |
|    |           |                 | 2: <i>small group</i>  |
|    |           |                 | 3: komunitas   |
|    |           | Non-human       | -  |
| 6. | Tujuan    | <i>Need</i>     | Kebutuhan makan dan minum (kebutuhan dasar atau fisiologis)                      |
| 7. | Efek      | Positif         | Dorongan menjadi bagian diri   |
|    |           | Negatif         | -  |

#### 4) Mind Map Teks Psikologi tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak





## 2. Telaah Konsep Islam Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak

### a. Telaah Teks Islam

Mujib dan Mudzakir (2002) Motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi *amanah* Allah SWT. Semata. Menurut Fazlur Rahman, *amanah* merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, (Mujib & Mudzakir, 2002, 248).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab:72).

Dalam mengerjakan segala perintah Allah SWT, manusia diberikan motivasi untuk mengerjakan ibadah, berupa pahala dan surga, sehingga manusia termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan perintah-Nya, *fastabiqul khairat*, berlomba-lomba menuju kebaikan, dan inilah yang disebut motivasi berprestasi dalam Islam, seperti dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Muzammil ayat 20 :

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنَضَعُهُ وَتُلْتَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُعَدُّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِيمٌ

أَنَّ لَنْ تُحْضِرَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ

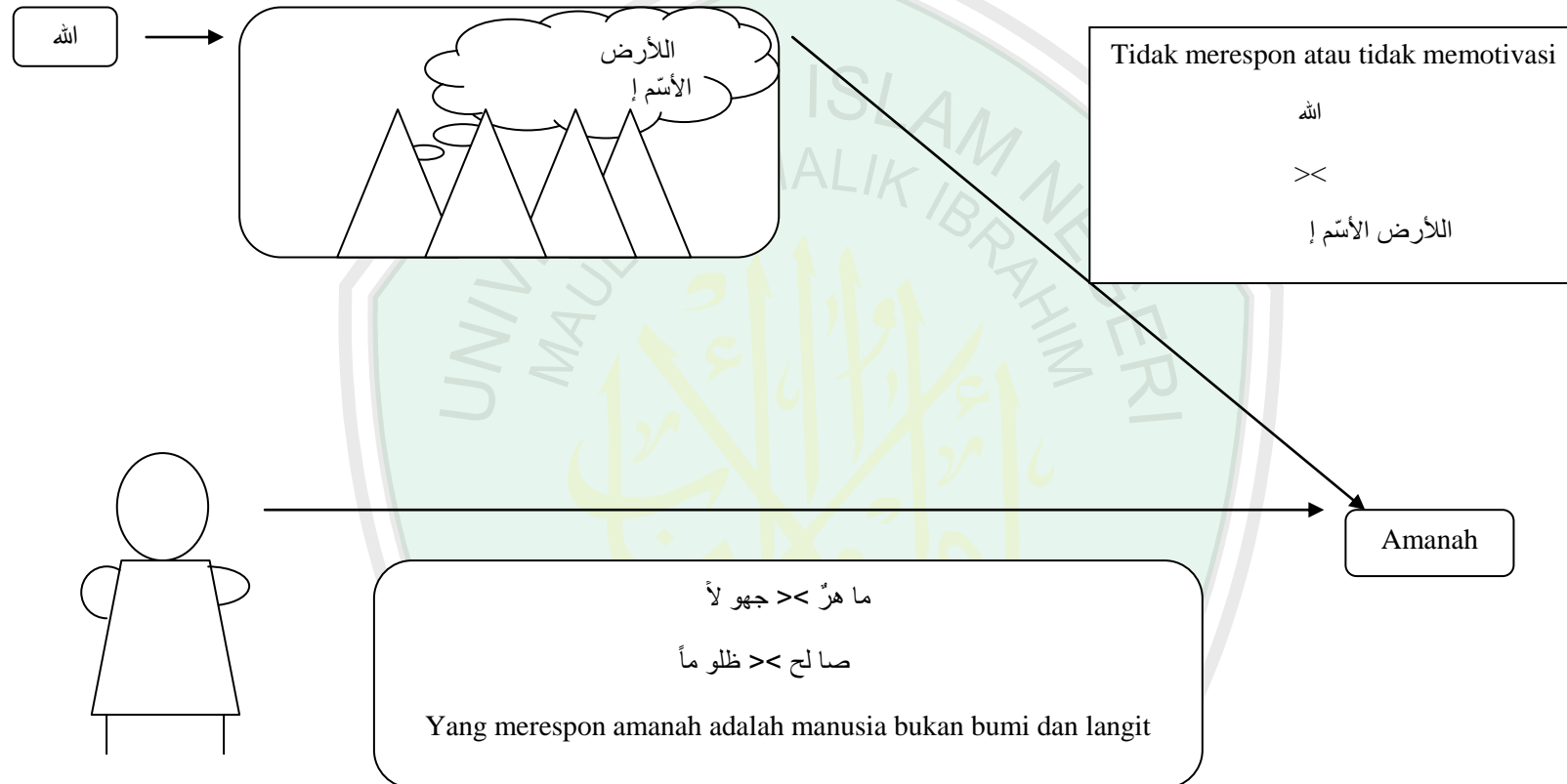
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُبْتَغُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا

تُعَدُّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ بِجَدْوِهِ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari beberapa ayat di atas, Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu motivasi untuk berlomba-lomba dalam menunaikan perintah Allah. Motivasi berprestasi dalam perspektif Islam, yaitu bagaimana manusia menjalani perintah-perintah Allah, yang disebut sebagai amanah, kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berupa ibadah, berbuat baik kepada orang lain, dan sebagainya, dan Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya berupa pahala dan surga, bagi yang berbuat kebaikan, sehingga manusia selalu bersemangat untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

### b. Pola Teks Al-Qur'an tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak



**c. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an tentang Motivasi Orang Tua  
Menyekolahkan Anak**

| No | Komponen  | Kategori           | Deskripsi                  |
|----|-----------|--------------------|----------------------------|
| 1. | Aktor     | 1                  | الإنسان , هو , ك / انت     |
|    |           | 2                  | اسرة , نا / نحن            |
|    |           | 3                  | جماعة , امة                |
| 2. | Aktifitas | Verbal, non-verbal | قراءة القرآن , تهمد        |
| 3. | Bentuk    | Fisik              | ابي<br>عرصن الأمانة        |
|    |           | Non-fisik          | ماهر<br>اصلح               |
| 4. | Faktor    | Internal           | اسفقت منها وحملها          |
|    |           | Eksternal          | السّمَاوات                 |
|    |           |                    | الأرض<br>الجبال            |
| 5. | Audiens   | Human              | 1 : الإنسان , هو , ك / انت |
|    |           |                    | 2 : اسرة , نا / نحن        |
|    |           |                    | 3 : جماعة , امة            |
|    |           | Non-human          | تقوم أدنى من ثلثي الليل    |
| 6. | Efek      | Positif            | جماعة                      |
|    |           |                    | تحصوه                      |
|    |           |                    | قرضا حسان                  |
|    |           | Negatif            | ظلو ما<br>جهولاً           |

**d. Inventarisasi Dan Tabulasi Teks tentang Motivasi Orang Tua**

**Menyekolahkan Anak**

| No | Teks  | Kategori | Teks Islam | Makna Teks | Substansi Psikologi | Sumber  | Jumlah |
|----|-------|----------|------------|------------|---------------------|---|--------|
| 1. | Aktor | 1        | ك / انت    | Kamu       | Individu            | <p><b>Al-Baqarah</b> : 22, 32, 35, 42, 44, 50, 51, 55, 83, 84, 85, 92, 94, 116, 127, 128, 132, 140, 143, 145, 187, 188, 192, 193, 216, 232, 238, 272, 275, 283, 286</p> <p><b>Ali-Imran</b> : 4, 8, 17, 35, 66, 70, 71, 80, 99, 101, 102, 119, 123, 139, 143, 179</p> <p><b>An-Nisa</b> : 11, 34, 43, 103, 109, 176</p> <p><b>Al-Maidah</b> : 1, 18, 24, 88, 91, 95, 106, 109, 114, 116, 117, 118</p> <p><b>Al-An'am</b> : 2, 64, 91, 107, 134, 135, 148, 158</p> <p><b>Al-A'raf</b> : 19, 49, 71, 81, 83, 89, 136, 151, 157, 163, 193</p> <p><b>Al-Anfal</b> : 20, 26, 27, 33, 39, 42, 60, 71</p> <p><b>Yunus, Huud, Yusuf, Ar-Radd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahf, Maryam. Thaha, Al-Anbiya, Al-Mu'minum, An-Nur, Al-Furqan, Asy-Syuara, An-Naml, Al-Ankabut, Ar-Rum, As-Sajdah, Al-Ahzab,</b></p> | 292    |

|  |  |  |    |     |          |   |     |
|--|--|--|----|-----|----------|---|-----|
|  |  |  |    |     |          | <b>Saba', Fathir, Yaasin, dan lainnya</b>   |     |
|  |  |  | هو | Dia | Individu | <b>Al-Baqarah</b> : 15, 29, 37, 54, 61, 85, 87, 91, 96, 101, 111, 112, 113, 120, 135, 137, 139, 140, 145, 148, 163, 184, 189, 192, 193, 204, 216, 217, 222, 255, 271, 282<br><b>Ali-Imran</b> : 2, 6, 7, 14, 18, 37, 39, 39, 62, 67, 78, 104, 110, 114, 150, 165, 180, 187<br><b>An-Nisa'</b> : 19, 27, 31, 78, 87, 92, 108, 124, 125, 135, 142, 161, 171, 176<br><b>Al-Maidah</b> : 5, 8, 17, 18, 26, 45, 48, 49, 51, 64, 70, 72, 73, 76, 77, 79, 82, 91, 120<br><b>Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah, Yunus, Huud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, Thaha, Al-Anbiya', Al-Hajj, Al-Mu'minun, An-Nur, Al-Furqan, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fathir, Yaasin, Ash-Shaffat, Shad, Az-</b> | 590 |

|  |   |          |                      |                    |  |     |
|--|---|----------|----------------------|--------------------|--|-----|
|  |   |          |                      |                    | <b>Zumar, Al-Ghaffir, Fusshillat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Qaff, Adz-Dzariyat, Ath-Thur, dan lainnya.</b>   |     |
|  |   | الإنسان  | Manusi               | Individu           | <b>Al-Insyiqaq : 6, Ath-Thariq : 5, Al-Fajr : 15, 23, Al-Balad : 4, At-Tiin, Al-Alaq, Al-Zalزالah, Al-‘Adiyat, Al-‘Ashr,</b>   | 56  |
|  | 2 | اسرة     | Keluarga             | <i>Small group</i> | <b>Al-Qiyamah : 24, An-Nazi’at : 12</b>  | 2   |
|  |   | نا / نحن | Kita<br>atau<br>kami | <i>Small group</i> | <b>Al-Baqarah : 11, 14, 30, 102, 133, 136, 138, 139, 247<br/>Al-Imran : 52, 84, 181,<br/>Al-Ma’idah : 18<br/>Al-An’am : 29, 151<br/>Al-A’raf : 113, 115, 132<br/>At-Taubah, Yunus, Huud, Yusuf, Ibarahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra’, Al-Kahf, Maryam, Thah, Al-Mu’minun, Asy-Syuara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, dan lain sebagainya</b> | 82  |
|  | 3 | جماعة    | Bersama-sama         | Kelompok           | -  | -   |
|  |   | امة      | Umat                 | Kelompok           | <b>Al-Baqarah : 85, 113, 128, 134, 141, 143, 174, 212, 213, 221</b>  | 124 |

|    |           |                    |                   |                      |                   |   |     |
|----|-----------|--------------------|-------------------|----------------------|-------------------|---|-----|
|    |           |                    |                   |                      |                   | <b>Ali-Imran</b> : 55, 77, 104, 110, 113, 161, 180, 185, 194<br><b>An-Nisa'</b> : 41, 87, 109, 141, 159<br><b>Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Huud, dan lain sebagainya</b> |     |
| 2. | Aktifitas | Verbal, non-verbal | تهمد              | -                    | -                 | -   | -   |
|    |           |                    | قراءة القرآن      | Mem baca qur'an      | Positif behaviour | <b>Al-Muzammil</b> : 20   | 1   |
| 3. | Bentuk    | Fisik              | ابى               | Mau                  | Positif behaviour | <b>Al-Baqarah</b> : 187, 222<br><b>Ali-Imran</b> : 107<br><b>Al-An'am</b> : 74<br><b>Al-A'raf</b> : 156<br><b>At-Taubah</b> : 114<br>Dan sebagainya                               | 53  |
|    |           |                    | عرضن الأمانة      | Menge mukakan amanah | Positif behaviour | <b>Al-Ahzab</b> : 72  | 1   |
|    |           | Non-fisik          | ماهر              | Pandai               | Kognitif          | -   | -   |
|    |           |                    | اصلح              | Baik                 | Positif behaviour | <b>Al-Baqarah</b> : 11, 160, 182, 220, 224<br><b>Ali-Imran</b> : 89<br>dan sebagainya   | 34  |
| 4. | Faktor    | Internal           | اسفقت منها وحملها | Dipikul lah amanah   | Positif behaviour | <b>Al-Ahzab</b> : 72  | 1   |
|    |           | Eksternal          | السّمّوات         | Langit               | Behavior          | <b>Al-Baqarah</b> : 33, 107, 116, 117, 164, 255, 284<br><b>Ali-Imran</b> : 29, 83, 109, 129, 133, 180, 189, 190, 191<br>Dan lain sebagainya                                       | 183 |



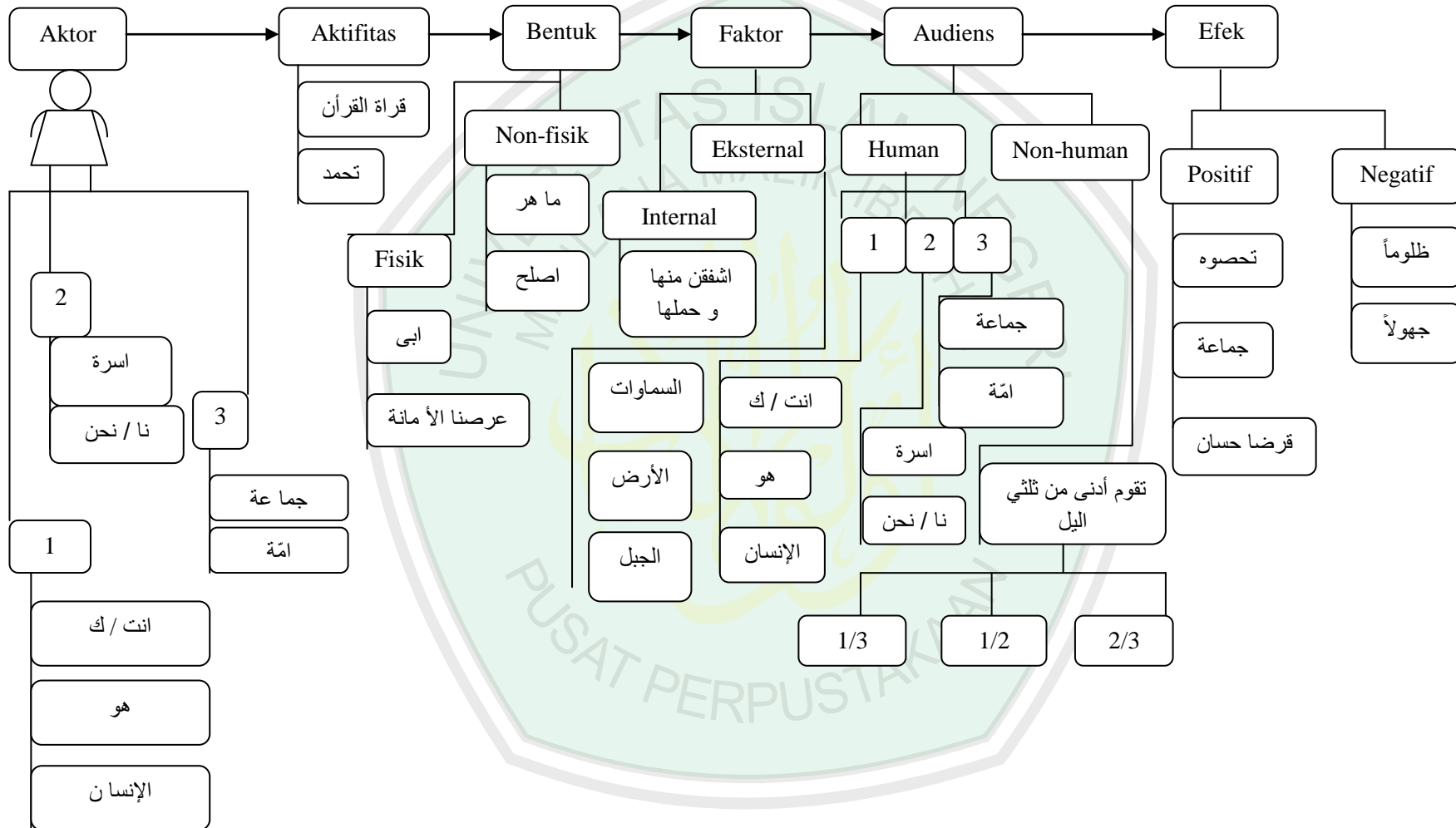
|    |             |       |         |        |          |  |         |
|----|-------------|-------|---------|--------|----------|--|---------|
|    |             |       | الأرض   | Bumi   | Behavior | <b>Al-Baqarah</b> : 71, 107, 116, 117, 164, 168, 205, 251, 255, 267, 273, 284<br><b>Ali-Imran, An-Nisa, Al-Maidah</b> dan lain sebagainya  | 425     |
|    |             |       | الجبال  | Gunung | Behavior | <b>Al-A'raf</b> : 143, 171<br><b>Asy-syu'ara</b> : 184<br><b>Al-Muzammil</b> : 20  | 4       |
| 5. | Audie<br>ns | Human | ك / انت | Kamu   | Individu | <b>Al-Baqarah</b> : 22, 32, 35, 42, 44, 50, 51, 55, 83, 84, 85, 92, 94, 116, 127, 128, 132, 140, 143, 145, 187, 188, 192, 193, 216, 232, 238, 272, 275, 283, 286<br><b>Ali-Imran</b> : 4, 8, 17, 35, 66, 70, 71, 80, 99, 101, 102, 119, 123, 139, 143, 179<br><b>An-Nisa</b> : 11, 34, 43, 103, 109, 176<br><b>Al-Maidah</b> : 1, 18, 24, 88, 91, 95, 106, 109, 114, 116, 117, 118<br><b>Al-An'am</b> : 2, 64, 91, 107, 134, 135, 148, 158<br><b>Al-A'raf</b> : 19, 49, 71, 81, 83, 89, 136, 151, 157, 163, 193<br><b>Al-Anfal</b> : 20, 26, 27, 33, 39, 42, 60, 71<br><b>Yunus, Huud, Yusuf, Ar-Radd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahf, Maryam. Thaha, Al-Anbiya, Al-Mu'minum, An-Nur, Al-Furqan, Asy-Syuara, An-</b> | ك / انت |

|  |  |  |    |     |          |   |    |
|--|--|--|----|-----|----------|---|----|
|  |  |  |    |     |          | <b>Naml, Al- Ankabut, Ar-Rum, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fathir, Yaasin, dan lainnya</b>   |    |
|  |  |  | هو | Dia | Individu | <b>Al-Baqarah</b> : 15, 29, 37, 54, 61, 85, 87, 91, 96, 101, 111, 112, 113, 120, 135, 137, 139, 140, 145, 148, 163, 184, 189, 192, 193, 204, 216, 217, 222, 255, 271, 282<br><b>Ali-Imran</b> : 2, 6, 7, 14, 18, 37, 39, 39, 62, 67, 78, 104, 110, 114, 150, 165, 180, 187<br><b>An-Nisa'</b> : 19, 27, 31, 78, 87, 92, 108, 124, 125, 135, 142, 161, 171, 176<br><b>Al-Maidah</b> : 5, 8, 17, 18, 26, 45, 48, 49, 51, 64, 70, 72, 73, 76, 77, 79, 82, 91, 120<br><b>Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah, Yunus, Huud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, Thaha, Al-Anbiya', Al-Hajj, Al-Mu'minun, An-Nur, Al-Furqan, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab,</b> | هو |

|  |           |                    |                |                    |  |  |    |
|--|-----------|--------------------|----------------|--------------------|--|--|----|
|  |           |                    |                |                    |  | <b>Saba', Fathir, Yaasin, Ash-Shaffat, Shad, Az-Zumar, Al-Ghaffir, Fusshillat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Qaff, Adz-Dzariyat, Ath-Thur, dan lainnya.</b>  |    |
|  |           | الإنسان            | Manusia        | Individu           |  | <b>Al-Insiyiqaq : 6, Ath-Thariq : 5, Al-Fajr : 15, 23, Al-Balad : 4, At-Tiin, Al-Alaq, Al-Zalزالah, Al-'Adiyat, Al-'Ashr,</b>  | 56 |
|  |           | اسرة               | Keluarga       | <i>Small group</i> |  | <b>Al-Qiyamah : 24, An-Nazi'at : 12</b>  | 2  |
|  |           | نا / نحن           | Kita atau kami | <i>Small group</i> |  | <b>Al-Baqarah : 11, 14, 30, 102, 133, 136, 138, 139, 247<br/>Al-Imran : 52, 84, 181,<br/>Al-Ma'idah : 18<br/>Al-An'am : 29, 151<br/>Al-A'raf : 113, 115, 132<br/>At-Taubah, Yunus, Huud, Yusuf, Ibarahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, Thah, Al-Mu'minun, Asy-Syuara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, dan lain<br/>Sebagainya</b> | 82 |
|  | Non-human | تقوم أدنى من ثلاثي | Kamu berdiri   | <i>Ability</i>     |  | <b>Al-muzammil : 20</b>  | 1  |

|    |      |         |           |   |                       |   |   |
|----|------|---------|-----------|---|-----------------------|---|---|
|    |      |         | اليل      | (sembahyang)<br>kurang dari dua pertiga malam |                       |   |   |
| 6. | Efek | Positif | جماعة     | Bersama-sama                                  | Kelompok              | -   | - |
|    |      |         | تحصوه     | Keringanan                                    | Positif behavior      | <b>Ibrahim : 34</b><br><b>An-Nahl : 18</b><br><b>Al-Muzammil : 20</b>   | 3 |
|    |      | Negatif | قرضا حسان | Balasan yang paling baik                      | Reinforcement positif | <b>Al-Baqarah : 245</b><br><b>Al-Maidah : 12</b><br><b>Al-Hadiid : 11, 18</b><br><b>At-Taghabun : 17</b><br><b>Al-Muzammil : 20</b> | 6 |
|    |      |         | ظلوما     | Zalim   | Negatif behavior      | <b>Al-Isra' : 33</b><br><b>Al-Ahzab : 72</b>  | 2 |
|    |      |         | جهولا     | Bodoh   | Kognitif              | <b>Al-Ahzab : 72</b>  | 1 |

**d. Mind Map Teks Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Dalam Perspektif Islam**



**f. Rumusan Konseptual Teks Al-Qur'an tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak**

1) Rumusan Global Teks Al-Qur'an tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak

Motivasi adalah dorongan atau impuls yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan (faktor eksternal) yang berfungsi untuk melakukan suatu aktifitas yang memiliki tujuan tertentu, aktifitas tersebut dilakukan baik secara sadar maupun refleks. Dari aktifitas individu yang bertujuan ini membawa dampak yang positif dan negatif tergantung bagaimana individu menyikapi perilaku yang dikerjakannya.

2) Rumusan Partikular Teks Al-Qur'an tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak

Motivasi orang tua adalah dorongan atau impuls yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) atau yang terdapat dalam الإنسان maupun dari lingkungan (faktor eksternal) الجبال, الأرض, السماوات yang berfungsi untuk melakukan suatu aktifitas yang memiliki tujuan tertentu, aktifitas tersebut dilakukan baik secara sadar maupun refleks terdapat dalam قراءة القرآن dilakukan untuk memperoleh قرضا حسان. Dari aktifitas individu yang bertujuan ini membawa dampak yang positif dan negatif tergantung bagaimana individu menyikapi perilaku yang dikerjakannya.

## F. Hipotesis

Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesis diantaranya:

Ha (hipotesa kerja) : adanya hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini.

Ho (hipotesa nihil) : tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini.

